



JURNAL SIKLUS:

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) | Vol. 1 No. 2 2023

E-ISSN: 3026-0086 | Hal. 393-402

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR FIQIH MATERI BERSUCI DARI NAJIS & HADAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING JIGSAW SISWA KELAS VII DI MTS. DARUL ILMI

Siti Masitta

MTs. Darul Ilmi

masytahmasytah49@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Materi Bersuci Dari Najis & Hadas Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw Siswa Kelas VII Di MTs. Darul Ilmi. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa melihat hasil observasi yang diperoleh pada siklus II, kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dapat teratasi, hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II lebih besar mencapai rata-rata 10,78% sedangkan pada siklus I nilai rata-rata mencapai 8,06% dan hasil evaluasi siklus kedua lebih besar dari standar ketuntasan klasikal yaitu 75% dengan batas nilai minimal yang diperoleh oleh siswa secara individual minimal 75, dan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ilmi. Dan motivasi belajar siswa tergolong meningkat. Maka tujuan penelitian ini dinyatakan tercapai.

Kata kunci: Materi Bersuci dari Najis dan Hadas, *Cooperative Learning* Jigsaw.

ABSTRACT

This research aims to find out how to increase the motivation to learn Fiqh, purifying material from uncleanness and evil through the Cooperative Learning Jigsaw Learning Model for Class VII Students at Mtss Darul Ilmi. This research is Classroom Action research. Research results show that looking at the observation results obtained in cycle II, deficiencies in the first cycle can be overcome, the results of observations of student learning activity in cycle II are greater, reaching an average of 10.78%, while in cycle I the average value reaches 8.06% and the results of the second cycle evaluation are greater than the classical completeness standard, namely 75% with a minimum score obtained by individual students of at least 75, and from the results of research conducted in two cycles it can be concluded that there is an increase in student learning motivation by applying the method Cooperative Learning in class VII Fiqh subjects at MTs Darul Ilmi. And students' learning motivation is increasing. So the aim of this research was declared achieved.

Keywords: Material for Purification from Uncleanness and Hadas, Cooperative Learning Jigsaw.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting didalam kehidupan. Pentingnya pendidikan bagi manusia memanglah tidak dapat dipungkiri karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia sepanjang masa. Sehingga, setiap manusia memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tak akan pernah terlepas dari suatu pendidikan. Karena, pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan kita di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Setiap orang pada dasarnya pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik, dan mendidik. Ada dua istilah yang dapat mengarahkan kepada pemahaman, yakni kata paedagogie dan paedagogiek. Paedgogie bermakna pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika paedagoiek (pedagogics) atau ilmu mendidik adalah suatu tatanan sistematis tentang pengetahuan, sikap, dan ketrampilan bagian anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan (Anwar Hafid, 2013:27).

Dalam suatu pemilihan model pembelajaran adalah suatu alternatif yang diambil oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, guna tercapainya tujuan pembelajaran yang sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Guru yaitu merupakan tokoh penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Selama ini guru hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan sejenis saja yaitu pembelajaran konvensional, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi yang lain. Sehingga cenderung membuat siswa bosan dan malas belajar. Siswa hanya terbiasa mendengarkan, mencatat kemudian menghafal tanpa motivasi untuk memahaminya. Kebosanan dan kemalasan siswa-siswi inilah yang akhirnya dapat membuat motivasi dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Padahal saat ini guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya tempat pembelajaran, namun juga metode, media, dan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Sehingga, kondisi belajar yang optimal sangatlah menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Salah satu cara yang perlu dilakkan guru untuk menciptakan kondisi yang optimal tersebut adalah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran (Jamil, 2013:27).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran fiqih akan mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa fiqih itu tidaklah membosankan. Mungkin ada banyak metode, strategi, pendekatan maupun model pembelajaran menyenangkan yang dapat diterapkan untuk mendorong siswa aktif dalam materi najis pada pembelajaran fiqih. dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Kekeliruan ini juga terjadi pada guru, mereka berpendapat ibahwa materi najis adalah pelajaran yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, dan fakta yang

harus dihafal. Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan situasi sehingga pelajaran tampak menarik dan tidak membosankan.

Terkait dengan materi bersuci dari najis dan hadas, penulis menemukan permasalahan-permasalahan yaitu, seperti peserta didik kurang aktif terutama dalam memberikan pertanyaan dan mengeluarkan pendapatnya, cepat bosan dalam belajar, menjadi tidak semangat dan sering ramai sendiri dibangkunya. Menurut penulis hal ini terjadi karena guru bidang studi Fiqih di beberapa sekolah/madrasah tidak begitu memperhatikan langkah langkah dalam penggunaan metode, dan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab menjadi pembelajaran yang dominan dilakukan oleh guru, hal ini berimplikasi kurangnya minat belajar dan tidak termotivasi siswa dalam pembelajaran berlangsung. Pemilihan dan penggunaan metode yang efektif serta kemampuan kreatifitas dan inovasi guru mutlak dibutuhkan guna menciptakan pembelajaran yang bermutu.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* berbentuk Jigsaw. Yaitu tipe pembelajarankelompok yang menekankan pada penguasaan materi tidak hanya untuk diri sendiri tetapi harus mampu membelajarkan kepada siswa lain agar dalam satu kelompok dapat memahami secara utuh materi yang telah diajarkan Pada satu kelompok ketika sudah dirasa mampu menguasai materi, maka akan berpengaruh terhadap pengerjaan tugas maupun soal yang diberikan. Siswa yang telah memahami materi cenderung akan mudah untuk mengerjakan dan semakin termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar akan meningkat.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokan / tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam, bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Menurut Johnson, model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw diharapkan dapat mengatasi permasalahan kelas yang biasanya berjalan pasif, siswa-siswa yang biasanya tidak aktif dibuat untuk terbiasa dengan menyampaikan pendapat dalam forum diskusi kelompok kecil. Para siswa akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan lebih terbuka lagi agar siswa dapat mengembangkan argument atau pendapat dan juga pengetahuan mereka.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada pembelajaran Fiqih ini merupakan cara yang cukup ampuh untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran fiqih dan akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan peserta didik bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan anantara manusia. Belajar secara

kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial (Mudlofir & Evi, 2017).

Ada banyak manfaat model pembelajaran kooperatif diantaranya meningkatkan harga diri yang pada gilirannya memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pengetahuan siswa juga menjadi semakin luas, dan siswa senantiasa aktif dalam suatu pembelajaran sehingga pada saat nanti sudah bermasyarakat, mereka akan tetap aktif dan menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan manfaat model pembelajaran kooperatif untuk guru adalah menjadikan guru mudah dalam pembelajaran dan tidak terlalu banyak menjelaskan terhadap siswa karena siswa telah bekerja kelompok dan akan menjadikan siswa aktif dan mempunyai banyak pengetahuan dalam pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menfokuskan pada Motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran Fiqih. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Setiap siklus tindakan terdiri dari atas empat tahap, yakni tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi:

1. Rencana adalah tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku sikap sebagai solusi.
2. Tindakan yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana jadi tindakan itu mengandung inovasi atau pembaharuan.
3. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya.
4. Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali atau tindakan persis yang
5. telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategi. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi sosial, dan memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan itu.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dengan materi yang dibahas adalah bersucu dari Najis dan bersuci dari Hadas dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan pada siklus I terlebih dahulu guru dan peneliti mempersiapkan beberapa hal yaitu:

- a. Mempersiapkan materi yang akan disampaikan
- b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP
- c. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa siklus I
- d. Koordinasi dengan salah satu guru bidang studi sebagai observer dalam pembelajaran
- e. Menyiapkan soal evaluasi siswa siklus I

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Kegiatan awal

- 1) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 2) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran yakni puasa fardhu dan puasasunnah
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- 3) Guru membagikan materi kepada kelompok masing-masing
- 4) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mempertanggung jawabkan materi yang sudah dibagikan
- 5) Setiap kelompok mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya/menyampaikan pendapat
- 7) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh audiens

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru memberikan penguatan kembali tentang materi akhlak terpuji kepada diri sendiri
- 2) Guru memberikan tes evaluasi

3. Hasil observasi dan evaluasi

Selama proses belajar mengajar berlangsung peneliti melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa, aspek yang diamati sesuai dengan lembar observasi siswa meliputi: kekompakan dalam diskusi, tanggung jawab dalam diskusi, disiplin dalam diskusi, keaktifan siswa dalam diskusi, kerjasama dalam diskusi, adapun hasil observasi belajar siswa siklus I pertemuan pertama yaitu:

- a) Siswa terlihat kurang kompak disaat diskusi berlangsung, sehingga menyebabkan siswa tidak fokus dalam belajar dan kelas terlihat kurang kondusif.
- b) Rasa tanggung jawab siswa pada kelompok saat diskusi kelompok tidak cukup baik
- c) Disaat diskusi sedang berlangsung siswa terlihat tidak disiplin, mereka seolah-olah tidak saling menghargai pendapat teman sekelompoknya ataupun dengan para audiens
- d) Siswa masih pasif dalam menanggapi pertanyaan dari temannya/audiens
- e) Siswa terlihat tidak saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi, ini disebabkan karena siswa masih kurang merespon pelajaran yang diberikan oleh guru.

Hasil penelitian tes evaluasi belajar siswa siklus I dengan menggunakan strategi pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) dengan Metode *Cooperative Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Ringkasan data hasil tes evaluasi belajar siswa siklus I

Table: 2

Keterangan	Analisis
Jumlah seluruh siswa	33
Jumlah siswa yang ikut tes	33
Nilai terendah	50
Nilai tertinggi	80
Nilai rata-rata	69,24%
Jumlah siswa yang tuntas	17
Jumlah siswa yang tidak tuntas	16
Persentase ketuntasan	51,51%

Dari data yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari 33 siswa sebesar 69,24%. Siswa yang tuntas sebanyak 17 orang dan yang tidak tuntas 16 orang. Dengan persentase ketuntasan 51,51% Jadi kesimpulan bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, dengan demikian perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dimana, hasil observasi yang diperoleh masih sangat kurang dari standar yang telah ditetapkan. Untuk itu peneliti melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I agar mencapai target yang sudah ditentukan. Adapun kendala-kendala yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus kedua diantaranya yaitu:

- a) Memperbaiki kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dengan mengingat kembali hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada materi yang telah diajarkan sebelumnya.
- b) Memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan
- c) Siswa masih belum terbiasa menggunakan metode *Cooperative Learning* dan mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- d) Siswa masih menggantungkan pada siswa yang lain, sehingga siswa masih didominasi oleh siswa yang aktif saja.
- e) Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung masih ada siswa yang bermain dan mengobrol sendiri sehingga siswa yang aktif terkadang ikut terpengaruh.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus ini lebih matang, yaitu dengan melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sebagai penyebab kurang aktifnya siswa dalam belajar, oleh karena itu perlu adanya persiapan dan perencanaan yang lebih baik, yaitu:

- a) Merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus II
- b) Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa siklus II
- c) Koordinasi dengan salah satu guru bidang studi sebagai observer\ Memberikan waktu bimbingan pada seluruh siswa terutama siswa yang belum tuntas.
- d) Menyiapkan instrumen atau soal evaluasi siswa siklus II

2. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, untuk mengantisipasi kekurangan pada siklus I, maka peneliti mempersiapkan pelaksanaan siklus II dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 2) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- 3) Guru membagikan materi kepada masing-masing kelompok

- 4) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mempertanggung jawabkan materi yang sudah dibagikan
- 5) Setiap kelompok mengaitkan materi pelajaran dengan
- 6) pengalamankehidupan
- 7) Guru memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya/menyampaikan pendapat
- 8) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh audiens

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru memberikan penguatan kembali tentang materi akhlak terpuji kepada diri sendiri
- 2) Guru memberikan tes evaluasi

3. Hasil Observasi dan evaluasi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran siklus II ini peneliti melakukan pengamatan dan penilaian terhadap keaktifan siswa. Aspek yang diamati sesuai dengan petunjuk lembar observasi seperti pada siklus I dan II. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II bahwa siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan, ini dibuktikan dari:

- a) Kesiapan dan antusias siswa mengikuti pelajaran sudah baik dan bisa menjaga kekompakan dalam diskusi dan menyampaikan pendapat.
- b) Tanggung jawab siswa terhadap kelompoknya pada proses pembelajaran sudah terlihat baik
- c) Kedisiplinan siswa sudah mulai terlihat dan mereka bisa saling menghargai disaat diskusi berlangsung
- d) Siswa sudah aktif, siswa sudah tidak malu lagi mengemukakan pendapatnya dan bertanya pada temannya walaupun tidak semuanya
- e) Siswa sudah terlihat kompak dan bisa saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi dan Interaksi siswa dengan guru sudah cukup baik karena siswa sudah terbiasa dengan metode yang diterapkan gurunya.

Berdasarkan hasil tes evaluasi siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dari hasil tes evaluasi belajar siswa pada siklus I. Hasil tes evaluasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2 Ringkasan data hasil tes evaluasi belajar siswa siklus II

Keterangan	Analisis
Jumlah seluruh siswa	33
Jumlah siswa yang ikut tes	33
Nilai terendah	65
Nilai tertinggi	100
Nilai rata-rata	81,36%

Jumlah siswa yang tuntas	30
Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
Persentase ketuntasan	90,90%

Dari data yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari 33 siswa sebesar 81,36 %. Siswa yang tuntas sebanyak 30 orang dan yang tidak tuntas 3 orang. Dengan persentase ketuntasan 90,90% Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan belajarsecara klasikal telah tercapai.

4. Refleksi

Setelah melihat hasil observasi yang diperoleh pada siklus II, kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dapat teratasi, hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II lebih besar mencapai rata-rata 10,78% sedangkan pada siklus I nilai rata-rata mencapai 8,06% dan hasil evaluasi siklus kedua lebih besar dari standar ketuntasan klasikal yaitu 75% dengan batas nilai minimal yang diperoleh oleh siswa secara individual minimal 75, dan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ilmi. Dan motivasi belajar siswa tergolong meningkat. Maka tujuan penelitian ini dinyatakan tercapai.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata dari 33 siswa sebesar 69,24%. Siswa yang tuntas sebanyak 17 orang dan yang tidak tuntas 16 orang. Dengan persentase ketuntasan 51,51% Jadi kesimpulan bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, dengan demikian perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.
2. pada siklus II, kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dapat teratasi, hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II lebih besar mencapai rata-rata 10,78% sedangkan pada siklus I nilai rata-rata mencapai 8,06% dan hasil evaluasi siklus kedua lebih besar dari standar ketuntasan klasikal yaitu 75% dengan batas nilai minimal yang diperoleh oleh siswa secara individual minimal 75, dan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ilmi. Dan motivasi belajar siswa tergolong meningkat. Maka tujuan penelitian ini dinyatakan tercapai.

Daftar Pustaka

- Burhan Nurgiantoro. (1988). Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah. Yogyakarta: BPFE.
- Hamzah B. Uno. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2012). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, M. Aditya Indra. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw

- untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning* Mempraktikan *Cooperative Learning* di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Robert E, Slavin. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media. Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.